

Gambaran *Psychological Distress* Pada Orang Tua Anak Yang Hospitalisasi

Windy Veronika¹, Hellena Deli² dan Ade Dilaruri³

^{1,2,3} Universitas, Pekanbaru, Indonesia

*Email Coressponding: windy.veronika5056@student.unri.ac.id

Kata kunci: Hospitalisasi, Orang Tua, <i>Psychological Distress</i>	Abstrak: <i>Psychological distress</i> merupakan kondisi emosional seseorang yang muncul ketika mereka berhadapan dengan situasi yang dianggap mengancam atau berbahaya. Kondisi ini ditandai dengan perasaan depresi dan kecemasan yang intens. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif sederhana dengan jumlah sampel berjumlah 95 orang yang merupakan orang tua anak yang dirawat, sampel penelitian ini diambil berdasarkan kriteria inklusi yaitu responden minimal berusia 18 tahun dan memiliki anak dengan penyakit kronis menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . Analisis yang digunakan analisa deskriptif statistik dengan hasil distribusi frekuensi, <i>mean</i> dan <i>SD</i> . Hasil penelitian ini didapatkan <i>psychological distress</i> responden adalah dalam tahap sedang dengan jumlah 36 responden. Dapat disimpulkan bahwa <i>psychological distress</i> yang dialami oleh orang tua anak yang hospitalisasi ialah di tahap sedang. Rumah sakit dapat meningkatkan pelayanan kesehatan di ruang rawat terutama pada orang tua pasien anak yang hospitalisasi dan lebih memberikan kenyamanan kepada mereka.
Keywords: <i>Hospitalization, Parents, Psychological distress</i>	
Info Artikel	
Tanggal dikirim: 12-12-2024	
Tanggal direvisi: 06-02-2025	<i>Description Of Psychological Distress In Parents Of Hospitalized Children</i>
Tanggal diterima: 14-02-2025	<i>Abstract: Psychological distress is a person's emotional condition that arises when they are faced with situations that are considered threatening or dangerous. This condition is characterized by feelings of intense depression and anxiety. This study is a quantitative study with a simple descriptive design with a sample of 95 people who are parents of children treated, the sample of this study was taken based on inclusion criteria, namely respondents were at least 18 years old and had children with chronic diseases using purposive sampling techniques. The analysis used was statistical descriptive analysis with the results of frequency, mean and SD distribution. The results of this study showed that the psychological distress of respondents a moderate stage with a total of 36 respondents. It can be concluded that the psychological distress experienced by parents of children hospitalized is in a moderate stage. Hospitals can improve health services in the treatment room, especially for the parents of hospitalized pediatric patients and provide more comfort to them.</i>
DOI Artikel:	
Halaman: 49-58	

Pendahuluan

Hospitalisasi didefinisikan sebagai kondisi yang mengharuskan seseorang tinggal di rumah sakit untuk menerima pelayanan secara medis yang dibutuhkan untuk mengatasi efek negatif dari diagnosa penyakitnya. Secara umum pengalaman dirawat di rumah sakit dapat menyebabkan tekanan secara psikologis, kecemasan, dan gangguan emosional atau hal lain yang berdampak pada proses pelayanan medis dan penyembuhan penyakit pasien selama masa perawatan di rumah sakit (Rahmnia *et al.*, 2024.) Hospitalisasi ialah kondisi darurat yang dapat terjadi pada anak-anak ketika mereka sakit dan harus mendapatkan pelayanan medis secara lanjut. Hal ini menjadi siklus krisis bagi anak-anak karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan asing, yakni lingkungan rumah sakit. Kondisi ini dapat menjadi sumber stres bagi anak, orang tua, dan keluarga secara keseluruhan (Pardede & Simamora, 2020).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 jumlah anak yang menjalani hospitalisasi mencapai 152 juta anak. Menurut *United Nations Children's Fund* (2021) dari total 148 juta anak usia pra sekolah di tiga negara terbesar dunia, sebanyak 958 anak dirawat di fasilitas kesehatan dan di Indonesia setiap tahunnya terdapat lebih dari 5.000.000 anak yang menjalani perawatan di Rumah Sakit. Menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (2017) yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), presentase anak yang mengalami keluhan kesehatan dan memerlukan rawat inap dalam setahun terakhir sebesar 3,21%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hospitalisasi pada anak di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (2018) menunjukkan bahwa angka rawat inap anak di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 13% dibandingkan dengan tahun 2017. Data menunjukkan bahwa sebanyak 3,94% anak di Indonesia, berdasarkan tipe daerah, pernah mengalami hospitalisasi. Rincian ini menunjukkan bahwa di daerah perkotaan, persentase anak yang mengalami hospitalisasi lebih tinggi, yaitu sebesar 4,49%, dibandingkan dengan daerah perdesaan yang sebesar 3,27%.

Psychological distress merupakan kondisi emosional seseorang yang muncul ketika mereka berhadapan dengan situasi yang dianggap mengancam atau berbahaya. Kondisi ini ditandai dengan perasaan depresi dan kecemasan yang intens. Individu yang mengalami *psychological distress* sering merasa terbebani oleh perasaan negatif yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mereka. Depresi dan kecemasan, sebagai gejala utama,

dapat membuat seseorang merasa sedih, putus asa, gelisah, dan khawatir berlebihan, yang semuanya berkontribusi pada pengalaman *psychological distress*. *Psychological distress* adalah kondisi emosional seseorang saat menghadapi situasi yang dianggap mengancam atau berbahaya. Kondisi ini ditandai dengan gejala depresi, seperti kehilangan minat, kesedihan, dan keputusasaan, serta kecemasan yang meliputi perasaan gelisah dan tegang (Mirowsky & Ross, 2003).

Psychological distress orang tua merupakan hal penting yang mempengaruhi masalah kesehatan anak yang dirawat. *Psychological distress* pada orang tua pasien anak hospitalisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti menghadapi ketidakpastian tentang penyakit anak dan prognosis dari anak, komunikasi yang tidak efektif dari tenaga kesehatan, perubahan peran sebagai orang tua, dan perubahan penampilan dan perilaku anak (Lestari *et al.*, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sangeetha *et al* (2023) menunjukkan bahwa sebanyak 40% dari para orang tua yang memiliki anak dengan penyakit kronis mengalami tingkat stres yang berkisar dari sedang hingga berat. Selain itu, 38% di antaranya juga mengalami kecemasan dalam tingkat yang sama, yaitu sedang hingga berat. Tidak hanya itu, 26% dari para orang tua ini juga menunjukkan gejala depresi yang bervariasi dari sedang hingga berat.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shivanand (2022) yang menunjukkan bahwa sekitar 40% dari orang tua mengalami stres sedang hingga berat. Stres orang tua diidentifikasi sebagai keadaan distress psikologis yang signifikan yang dialami saat mencoba memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua, sekitar 38% dari orang tua mengalami kecemasan sedang hingga berat. Kecemasan ini sering kali berkaitan dengan kekhawatiran terus-menerus mengenai kondisi anak mereka dan tantangan yang terkait dengan perawatan anak dengan kondisi kronis, sekitar 26% dari orang tua mengalami depresi sedang hingga berat. Depresi di antara orang tua sering kali dipicu oleh tuntutan perawatan yang berkelanjutan dan tekanan emosional yang intens yang disebabkan oleh kondisi anak mereka.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan desain deskriptif sederhana. Penelitian deskriptif sederhana merupakan metode penelitian yang melalui proses

pengambilan sampel dari sebuah populasi melalui pengumpulan data dengan kuisioner. Sampel penelitian ini adalah 95 responden yang diambil berdasarkan kriteria inklusi menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menganalisis *psychological distress* pada orang tua anak yang hospitalisasi di RSUD Arifin Achmad, teknik analisa deskriptif pada penelitian ini dengan menggunakan program SPSS.

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	21	22.1
Perempuan	74	77.9
Usia		
Remaja akhir (18-25 tahun)	3	3.2
Dewasa awal (26-35 tahun)	27	28.4
Dewasa akhir (36-45 tahun)	62	65.3
Lansia awal (46-55 tahun)	3	3.2
Pengalaman Menjaga		
Berulang	95	100
Pekerjaan		
IRT	69	72.6
PNS	3	3.2
Wiraswasta	21	22.1
Petani	2	2.1
Total	95	100

Berdasarkan tabel 1 di atas didapatkan bahwa responden tertinggi berjenis kelamin laki-laki sebanyak 74 (77,9%), usia tertinggi 34-45 Tahun yang sejumlah 62 orang (65,3%), pengalaman menjaga di dapatkan sebanyak 100% dan pekerjaan yang tertinggi yang dimiliki oleh responden sebagai Ibu Rumah Tangga dengan sejumlah 69 (72,6%)

Tabel 2

Tabel Tingkat *Psychological Distress* Responden

No	Hasil Ukur	N	%
1.	Rendah	28	29.5
2	Sedang	36	37
3.	Tinggi	31	32.6
Total		95	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwasannya tingkat *Psychological Distress* yang mengatakan rendah 28 Responden (29,5%), sedang 36 Responden (37%) dan yang *Psychological Distress* berategori tinggi sejumlah 31 responden (32,6%)

Pembahasan

Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini didapatkan responden terbanyak yaitu dewasa akhir dengan rentang usia 36-45 tahun yang berjumlah 62 responden (65,3%). Penelitian yang dilakukan oleh Sangeetha (2024) memiliki hasil yang sama dengan peneliti yaitu mayoritas responden berusia dewasa akhir dengan rentang 36-45 tahun yang berjumlah 109 responden (56%). Hasil penelitian ini didapatkan responden terbanyak yaitu berjenis kelamin perempuan yang berjumlah sebanyak 74 responden (77,9%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syifa *et al.*, (2023) dimana mayoritas responden penelitiannya berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 17 responden (34%). Penyebab banyaknya perempuan yang menjaga anak hospitalisasi dikarenakan perempuan memiliki *insting* alami untuk merawat anak-anaknya dan memiliki rasa kasih sayang untuk menolong dan membantu keluarga yang sedang dirawat (Harianto, Murtaqib & Kushariyadi, 2021).

Hasil penelitian ini, berdasarkan pengalaman menjaga adalah seluruh responden berulang datang ke rumah sakit. Ini dikarenakan kriteria inklusi peneliti yaitu orang tua pasien yang datang berulang ke rumah sakit. Selain itu, di penelitian ini orang tua yang dapat berkontribusi adalah yang hospitalisasi anaknya sudah berjalan minimal 4 minggu terakhir atau satu bulan. Artinya, responden pada penelitian sudah berulang dan bukan pertama kali ke rumah sakit. Pengalaman menjaga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan respon orang tua saat anak hospitalisasi. Ulyah, Murwati dan Rossita (2023) menyatakan waktu yang dibutuhkan untuk merawat penderita anak-anak 20-45% lebih banyak dari pada waktu untuk merawat orang dewasa. Hampir semua orang tua merespon terhadap penyakit dan hospitalisasi anak mereka. Pada awalnya orang tua dapat bersikap tidak percaya, marah atau merasa bersalah, takut, cemas, dan frustrasi. Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas pekerjaan responden yaitu sebagai Ibu Rumah Tangga atau tidak bekerja sebanyak 69 responden (72,6%). Sejalan dengan

penelitian Erizon dan Sari (2023) dimana responden terbanyaknya juga merupakan Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 26 orang (37,1%).

Gambaran *Psychological Distress*

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa tingkat *psychological distress* yang dialami orang tua anak paling banyak adalah di tahap sedang yaitu sebanyak 36 orang (37%), namun masih ditemukan orang tua dengan *psychological distress* tinggi yakni sebanyak 31 orang (32,6%).

Psychological distress merupakan respon emosional negatif yang timbul dari situasi yang dianggap mengancam, bentuk utamanya yaitu ansietas dan depresi. Terdapat berbagai stresor yang muncul dan dirasakan oleh keluarga seperti ketidakpastian tentang kondisi pasien, biaya perawatan atau biaya hidup keluarga (Ningsih *et al.*, 2024). Faktor *psychological distress* orangtua di ruang rawat meliputi perubahan peran orangtua misalnya pandangan dan suara ruangan, tindakan medis, komunikasi dan kebiasaan staf, penampilan juga tingkah laku anak. Hal tersebut akan mempengaruhi adaptasi serta partisipasi orangtua dalam mendampingi anak sakit (Hardiyanti & Rahayuningsih, 2017).

Tingkat *psychological distress* yang sedang pada penelitian ini dapat disebabkan karena pengalaman orang tua dalam menjaga anak di rumah sakit, mayoritas responden sudah berulang ke rumah sakit sehingga sudah bisa terbiasa dan menerima kondisi anak mereka. Hal ini sesuai pernyataan Fitriani *et al.*, (2023) dimana ketika orang tua tidak memiliki pengalaman merawat anak di rumah sakit ataupun baru pertama kali, hal ini dapat mengakibatkan dampak negatif pada anak selama hospitalisasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh tingkat kecemasan dan stres yang lebih tinggi pada orang tua yang tidak memiliki pengalaman, dan mereka mungkin merasa tidak yakin tentang tindakan yang seharusnya diambil, dan sebaliknya.

Ini sesuai pula dengan sub item kuesioner, didapatkan bahwasannya yang paling tinggi ada pada sub item kecemasan yaitu “Selama 4 minggu terakhir, seberapa sering anda merasa tidak tenang/resah?” dengan nilai *mean* 2.91. Herlina *et al.*, (2023) juga menyampaikan bahwasannya orang tua sering merasa cemas dengan perkembangan keadaan anaknya, pengobatan, dan biaya perawatan yang harus dibayar.

Saat menjalankan peran yang dimiliki sering kali orang tua dihadapkan pada kondisi sulit yang dapat menyebabkan kecemasan. Terlebih bila ada anggota keluarga yang sakit.

Respon kecemasan orang tua menjadi hal umum yang terjadi ketika kesehatan anak terganggu khususnya jika anak hingga menjalani hospitalisasi, apabila terdapat pengalaman yang mengganggu kehidupan anaknya maka orang tua akan merasa stress dan cemas, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan anak merupakan bagian penting dari kehidupan orang tuanya (Setiawan, 2021).

Akan tetapi, apabila orang tua mendapatkan sumber coping yang baik dari keluarga yang lainnya, maka akan menyeimbangkan *psychological distress* pada orang tua. Dimana ini merupakan salah satu pendukung supaya orang tua tidak mengalami *psychological distress*. Ningsih *et al.*, (2023) menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan salah satunya ialah dukungan sosial keluarga. Faktor dukungan sosial dan kualitas hubungan *interpersonal* memainkan peran krusial dalam munculnya distress. Dukungan sosial yang kurang atau hubungan *interpersonal* yang konflik dapat menjadi pemicu utama distress. Apabila faktor dukungan sosial baik, akan mengurangi pemicu dari distress tersebut (Matthews, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan orang tua anak paling banyak berusia 36-45 tahun yang merupakan usia masa dewasa akhir. Usia juga merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi *psychological distress*. Biasanya pada fase dewasa akhir, seseorang mempunyai mekanisme coping yang lebih baik daripada yang lebih muda. Hal ini sejalan pula dengan pernyataan Kustiawan *et al.*, (2024) yang menyebutkan umur berhubungan dengan pengalaman. Dimana pengalaman berhubungan dengan pengetahuan dan membentuk persepsi juga sikap. Kematangan dalam proses berpikir pada individu yang berumur dewasa lebih memungkinkan mekanisme coping yang baik daripada yang berumur muda.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa *psychological distress* yang dialami orang tua anak yang di hospitalisasi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti usia orang tua, pengalaman orang tua menjaga bahkan pekerjaan orang tua. Hal ini juga sama halnya dengan yang disampaikan oleh Handriana (2020) dimana faktor internal yang dapat mempengaruhi *psychological distress* ialah pengalaman, usia, pekerjaan dan tipe kepribadian. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhinya berupa dukungan sosial keluarga dan peran petugas kesehatan.

Maka dari itu, dapat diketahui bahwa untuk menunjang agar tidak terjadinya *psychological distress* pada orang tua anak yang hospitalisasi, dapat diikuti dengan dukungan

sosial dari keluarga lainnya. Karena, dukungan sosial keluarga merupakan faktor eksternal yang dapat berpengaruh pada *psychological distress* dan penting dalam membantu koping orangtua selama anak dihospitalisasi (Hardiyanti & Rahayuningsih, 2018). Pada penelitian faktor yang mempengaruhi *psychological distress* menjadi sedang adalah, usia responden yang sudah dewasa akhir serta dukungan sosial yang baik.

Simpulan

Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu responden terbanyak yaitu berusia dewasa akhir (36-45 tahun), mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, dengan pengalaman menjaga berulang ke rumah sakit dan mayoritas bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga atau tidak bekerja. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa *psychological distress* yang dialami oleh orang tua anak yang hospitalisasi di RSUD Arifin Achmad paling banyak adalah di tahap sedang yaitu sebanyak 36 orang (37%).

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Tuhan yang Maha Esa Allah SWT karena telah memberikan ridho dan rahmat-Nya serta kelancaran dalam menyusun penelitian ini serta terimakasih kepada kedua orang tua yang selalu memberikan doa dan dukungan, terimakasih kepada Bapak/Ibu Dosen dan teman-teman seperjuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Handriana, I. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Orang Tua Saat Menghadapi Hospitalisasi Pada Anak Di Ruang Galatik RSUD Cideres Kabupaten Majalengka Tahun 2019. *MEDISNA*, 6(12).
- Hardiyanti, C. & Rahayuningsih, S. I. (2017). Tingkat Stres Orang Tua dengan Partisipasi Selama Hospitalisasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(3).
- Hariato, D., Murtaqib., & Kushariyadi. (2021). Gambaran Stres Keluarga dalam Merawat Anggota Keluarga yang Menjalani Kemoterapi di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 2(1), <https://doi.org/10.22437/jini.v2i1.10093>

- Herlina, S., Harini, R., Ponirah., Batubara, S. T., & Astuti, P. (2023). Kecemasan Orang Tua dan Anak Usia Toodler yang Mengalami Hospitalisasi. *Journal of Telenursing*, 5(2), 2468-2476. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7192>
- Kustiawan, R., Cahyati, P., & Somantri, I. (2024). Hubungan Karakteristik Orang Tua dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Akibat Hospitalisasi Anak Diare di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ners*, 8I(1), 641-651.
- Lestari, A. W., Lee, C. K., & Hayati, H. (2023). The impact of parental psychological distress on child behavior issues in hospitalized children. *Pediatrics Medica e Chirurgica*, 45(1). <https://doi.org/10.4081/pmc.2023.311>
- Matthews, G. (2007). *Distress (Revised Ed)*. Elsevier Inc. 838-843.
- Mirowsky, J., & Ross, C.E. (2003). *Social Causes Of Psychological Distress*. NewYork, USA: Aldine de Gruyter
- Ningsih, S, W., Ariswati., Marsaulina, I., Nadapdap, T. P., & Raja, S. L. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua pada Hospitalisasi Anak Usia Prasekolah di Ruang Rawat Inap RSUD Kab. Aceh Singkil Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 404-415.
- Ningsih, Y., Deli, H., & Woferst, R. (2024). Hubungan Tingkat Spritualitas dengan Psychological Distress pada Keluarga Pasien di Unit Perawatan Intensif. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 12(1).
- Pardede, J. A., & Simamora, M. (2020). Caring Perawat Berhubungan dengan Kecemasan Oangtua yang Anaknya Hospitalisasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(2). <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Rahmania, D. R., Apriliyani, I., & Kurniawan, W. E. (2024). Gambaran Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak dengan Tindakan Invasif. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(2), 625-634. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Setiawan, A. (2021). Hubungan Lama Hospitalisasi Anak Usia 2-5 Tahun dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua di Ruang Lanan RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Tahun 2021. *Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Media Pangkalan Bun*.
- Syifa, N., Ramdhanie, G. G., & Mulya, A. P. (2023). Gambaran Distres Psikologis pada Orang Tua yang Memiliki Anak Kanker. *Jurnal Keperawatan*, 15(4).

Ulyah, Q., Murwati., & Rossita, T. (2023). Hubungan Lama Hospitalisasi Anak dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua di RS Tiara Sella Kota Bengkulu Tahun 2023. *Journal Student Scientific*, 2(1), 41.18.